

**BAB II****PROGRAM PEMBELAJARAN BIDANG PENGEMBANGAN DIRI  
DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA ISLAM SISWA****A. Deskripsi Pustaka****1. Program Pembelajaran****a. Pengertian Program**

Dua pengertian untuk istilah program yaitu pengertian secara umum dan secara khusus, menurut pengetahuan secara umum, program dapat diartikan sebagai rencana. Jika seorang siswa ditanya oleh guru, apa programnya sesudah lulus dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah yang diikuti maka arti program dalam kalimat tersebut adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukakan setelah lulus. Rencana ini mungkin berupa keinginan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi, mencari pekerjaan, membantu orang tua dalam membina usaha atau bahkan mungkin juga belum menentukan program apapun.

Program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melakukakn kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Secara khusus pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi di sebuah organisasi atau sebuah lembaga pendidikan yang artinya harus melibatkan beberapa orang.<sup>1</sup>

Program sendiri mempunyai arti ketentuan rencana dari pemerintah, acara, rencana, rancangan kegiatan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, Cipi Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 2-5

<sup>2</sup>Pius A Partanto, Dahlan Al Barry, *kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994, hlm. 628.

## b. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Muhibbin Syah memberikan pengertian sebagai berikut,

Belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>3</sup> Menurut Masitoh dalam bukunya “*Strategi Pembelajaran*”, belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan sehingga membuat suatu perubahan perilaku yang berbentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor.<sup>4</sup>

Definisi di atas mengenai pengertian belajar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- 2) Bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
- 3) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.<sup>5</sup>

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Usaha pembelajaran ada hubungannya dengan belajar yang dihayati oleh seorang pembelajar (siswa), yang dilakukan oleh pembelajar (guru).

Satu sisi, belajar yang dialami oleh pembelajar terkait dengan pertumbuhan jasmani yang siap berkembang. Pada sisi yang lain, kegiatan belajar yang juga berupa perkembangan mental tersebut juga didorong oleh tindak pendidikan atau pembelajaran. Dari segi guru, kegiatan belajar siswa

---

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm. 92.

<sup>4</sup> Masitoh, *Strategi Pembelajaran*, Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI, Jakarta, 2009, hlm. 3.

<sup>5</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 85.

merupakan akibat dari tindak mendidik atau kegiatan mengajar. Proses hasil belajar sebagai dampak pembelajaran. Ditinjau dari acara pembelajaran, maka dampak pembelajaran tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran.<sup>6</sup>

Berbagai pengertian pembelajaran di atas dapat ditegaskan bahwa dalam penelitian ini prinsip pembelajaran yang dimaksud pada prinsip pembelajaran anak yang membentuk pengalamannya sendiri. Anak dapat belajar dengan pengalaman yang mereka peroleh. Oleh karena itu, dalam pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini anak diberikan contoh agar anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Dengan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru yang mereka peroleh dari pembelajaran diharapkan anak dapat mencontoh suatu perbuatan yang telah diberikan oleh guru.

### c. Faktor-faktor Pembelajaran

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan bisa berhasil atau tidak, adalah sebagai berikut:

#### 1) Pendidik/Guru

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa yang selaras dengan tujuan sekolah itu.<sup>7</sup>

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu, serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Ini semua dilakukan oleh seorang guru dengan semangat dan jiwa ingin memberikan yang terbaik kepada anak-anak didiknya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 38.

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 33.

<sup>8</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Diva Press, Jogjakarta, 2010, hlm. 35

Kisbiyanto dalam bukunya yang berjudul *Supervisi Pendidikan*, menjelaskan,

Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pembina siswa merupakan jabatan yang membutuhkan upaya pengembangan. Guru baru atau guru muda membutuhkan pengembangan diri agar meningkatkan kemampuan dan pengalamannya. Guru lama atau guru senior membutuhkan penyesuaian diri dengan perkembangan terbaru agar tidak tertinggal dengan pembaharuan.<sup>9</sup>

Tugas pendidik dalam pendidikan Islam menurut Zainuddin menukil pendapat al-Ghazali, seorang guru hendaknya mengikuti ajaran Rasulullah, maka ia tidak mencari upah, balas jasa dan ucapan terima kasih dalam mengajarkan ilmu pengetahuan. Tetapi maksud mengajar adalah mencari keridlaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>10</sup> H. Hamzah B. Uno menjelaskan tentang syarat yang harus dimiliki oleh guru,

Guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar, yaitu (1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menguasai media, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.<sup>11</sup>

Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain:<sup>12</sup>

a) Kompetensi profesional

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan

---

<sup>9</sup> Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 1

<sup>10</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 59.

<sup>11</sup> H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 69.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 69. Lihat juga Abd, Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1993, hlm. 140-141

metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar.

b) Kompetensi personal

Sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki hajar Dewantara, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani..*

c) Kompetensi sosial

Guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.<sup>13</sup>

2) Siswa

Dilihat dari segi kedudukannya, siswa adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan perumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>14</sup> Sutomo dalam bukunya yang berjudul *Profesi Kependidikan*, mendefinisikan pengertian dari siswa sebagai berikut:

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Sebab relevan dengan uraian di atas bahwa siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Didalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.<sup>15</sup>

Berbagai statemen dikatakan bahwa siswa dalam proses belajar mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

<sup>14</sup> H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm. 79

<sup>15</sup> Sutomo, *Profesi Kependidikan*, IKIP Semarang Press, 1999, hlm. 27.

dalam artian jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa.

### 3) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen lainnya.

Dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya. Di sini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan siswa serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.<sup>16</sup>

Praktek pendidikan khususnya pada sistem persekolahan, di dalam rentangan antara tujuan umum dengan tujuan yang sangat khusus terdapat sejumlah tujuan antara. Tujuan antara berfungsi untuk menjembatani pencapaian tujuan umum dari sejumlah tujuan rincian khusus. Umumnya ada 4 jenjang tujuan di dalamnya terdapat tujuan antara, yaitu: tujuan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.<sup>17</sup>

- a) Tujuan umum pendidikan nasional Indonesia ialah manusia Pancasila.

---

<sup>16</sup>Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 37.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 39.

- b) Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya. Misalnya tujuan pendidikan tingkat SD berbeda dari tujuan pendidikan tingkat menengah, dan seterusnya. Jika semua lembaga (institusi) dapat mencapai tujuannya berarti tujuan nasional tercapai, yaitu terwujudnya manusia pancasilais yang memiliki bekal khusus sesuai dengan misi lembaga pendidikan di mana seseorang menggembleng diri.
- c) Tujuan kurikuler, yaitu tujuan bidang studi atau tujuan mata pelajaran. Misalnya tujuan PAI, IPS atau Matematika. Setiap lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan institusionalnya menggunakan kurikulum. Kurikulum mempunyai tujuan yang disebut tujuan kurikuler.
- d) Tujuan instruksional yang berupa studi bidang terdiri dari pokok-pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan, tujuan bahasan dan sub pokok bahasan disebut tujuan instruksional, yaitu penguasaan materi pokok bahasan/sub pokok bahasan. Tujuan pokok bahasan disebut Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan tujuan subpokok bahasan disebut Tujuan Instruksional Khusus (TIK). TIK merupakan tujuan yang terletak pada jenjang terbawah dan paling terbatas ruang lingkungannya. Bersifat operasional dan terkerjakan.<sup>18</sup>

Fungsi tujuan yang demikian penting, maka menjadi keharusan bagi pendidikan untuk memahaminya. Kekurangpahaman pendidik terhadap tujuan pendidikan dapat mengakibatkan kesalahan dalam melaksanakan pendidikan.

#### 4) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada anak didik. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni:

- a) Penguasaan bahan pelajaran pokok

Bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 39-40.

b) Pelajaran pelengkap

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan mengenai pelajaran pelengkap sebagai berikut:

Pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Bahan penunjang ini biasanya bahan yang terlepas dari disiplin keilmuan guru, tetapi dapat digunakan sebagai penunjang dalam penyampaian bahan pelajaran pokok.<sup>19</sup>

Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua anak didik.

5) Alat

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan mengenai alat pembelajaran sebagai berikut:

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.<sup>20</sup>

Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat dan alat bantu pengajaran. Yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya. Sedangkan alat bantu pengajaran adalah berupa globe, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video, dan sebagainya.

6) Media

Masitoh mendefinisikan media pembelajaran sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 43.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

Media merupakan salah satu variabel yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran, baik media yang sengaja dirancang oleh guru atau media yang dapat dimanfaatkan. Guru dapat membuat sendiri media yang dibutuhkan, menggunakan media yang sudah ada dan tersedia di kelas atau memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.<sup>21</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa media pembelajaran menjadi salah satu faktor terpenting demi kesuksesan proses pembelajaran, yang mana media tersebut dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan strategi pembelajaran dan juga materi yang akan disajikan oleh guru.

## 2. Pengembangan Diri

### a. Pengertian Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan ini merupakan upaya pembentukan watak kepribadian siswa yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah-masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan diri serta kegiatan ekstra kurikuler.<sup>22</sup>

Untuk satuan pendidikan kejuruan, kegiatan pengembangan diri, khususnya pelayanan konseling ditujukan guna pengembangan kreativitas dan karir. Sedangkan untuk satuan pendidikan khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus siswa.<sup>23</sup>

Adapun landasan pengembangan diri adalah sebagai berikut:

- 1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas: Pasal 1 butir 6 tentang pendidik, pasal 3 tentang tujuan pendidikan, pasal 4 ayat (4) tentang penyelenggaraan pembelajaran, pasal 12 ayat (1b)

---

<sup>21</sup> Masitoh, *Op. cit.*, hlm. 48.

<sup>22</sup> Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP*, Pustaka Yustisia Yogyakarta, 2007, hlm. 207.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 207.

tentang pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuan.<sup>24</sup>

- 2) PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan: Pasal 5–18 tentang Standar Isi satuan pendidikan dasar dan menengah.<sup>25</sup>
- 3) Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yang memuat pengembangan diri dalam struktur kurikulum, dibimbing oleh konselor, dan guru/tenaga kependidikan yang disebut pembina.<sup>26</sup>
- 4) Dasar standarisasi profesi konseling oleh Ditjen Dikti Tahun 2004 tentang arah profesi konseling di sekolah dan luar sekolah.<sup>27</sup>

Pengembangan diri yang bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan bakat, minat setiap siswa sesuai dengan kondisi sekolah yang difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karir siswa serta kegiatan ekstra kurikuler.

#### **b. Tujuan Pengembangan Diri**

Tujuan pengembangan diri meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, yakni:<sup>28</sup>

- 1) Tujuan Umum yaitu pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat,

---

<sup>24</sup> UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

<sup>25</sup> PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

<sup>26</sup> Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

<sup>27</sup> Ditjen Dikti Tahun 2004 tentang Arah Profesi Konseling

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 207.

kondisi dan perkembangan siswa, dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah.

- 2) Tujuan khusus yaitu pengembangan diri bertujuan menunjang pendidikan siswa dalam mengembangkan:
  - a) Bakat.
  - b) Minat.
  - c) Kreativitas.
  - d) Kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan.
  - e) Kemampuan kehidupan keagamaan.
  - f) Kemampuan sosial.
  - g) Kemampuan belajar.
  - h) Wawasan dan perencanaan karir.
  - i) Kemampuan pemecahan masalah.
  - j) Kemandirian.

Kegiatan pengembangan diri diarahkan untuk mengembangkan karakter siswa yang ditujukan untuk mengatasi persoalan dirinya, persoalan masyarakat disekitarnya dan persoalan bangsa.

### **c. Ruang Lingkup Pengembangan Diri**

Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram dilaksanakan secara khusus dan diikuti oleh siswa sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram tidak dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah yang diikuti oleh semua siswa.<sup>29</sup> Kegiatan terprogram terdiri atas dua komponen:

- 1) Pelayanan konseling, meliputi pengembangan:
  - a) Kehidupan pribadi.
  - b) Kemampuan sosial.
  - c) Kemampuan belajar.
  - d) Kemampuan agama.
- 2) Ekstrakurikuler, meliputi pengembangan:
  - a) Kepramukaan.
  - b) Latihan Kepemimpinan, ilmiah remaja, palang merah remaja.
  - c) Seni, olah raga, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan.

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 208.

Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:<sup>30</sup>

- 1) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, atau kegiatan yang sifatnya pembentukan perilaku dan telah terjadwal. Seperti: upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama (sholat berjama'ah), keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri. Hal ini sesuai dengan hadits nabi yang berbunyi:

صلاة الجماعة افضل من صلاة الفرد بسبع وعشرين درجة (رواه البخاري و مسلم عن ابن عمر)

“Sholat berjama'ah lebih utama daripada sholat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”<sup>31</sup>

- 2) Kegiatan spontan, adalah kegiatan tidak terjadwal/perilaku terpuji pada kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran). Hal ini sesuai dengan hadits nabi yang berbunyi:

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما أن رسول الله ﷺ : أي الاسلام خير ؟ قال: تطعم الطعام وتقرأ السلام على من عرفت ومن لم تعرف (متفق عليه)

“Dari Abdullah bin Amr bin Ash bahwasanya adaseseorang yang bertanya kepada Rasulullah SAW: “Bagaimanakah Islam yang baik itu?” beliau menjawab: yaitu kamu memberi makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan kepada orang yang belum kamu kenal.” (*Muttafaq alaih*)<sup>32</sup>

- 3) Kegiatan keteladanan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari atau perilaku yang dapat dijadikan contoh oleh orang. Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu, hidup sederhana. Sebagaimana hadits nabi:

<sup>30</sup> Akhmad Sudrajat, *Pengembangan Diri* (<http://info.pendidikan.kita.blogspot.com>, di akses 15 Januari 2016)

<sup>31</sup> Ahmad Fauzan, *Mukhtar Ahadist*, Kitab Al-Munawar, Jawa Tengah, 1956, hlm. 75.

<sup>32</sup> An-Nawawi Imam Abu Zakaria bin Syarif, *Riyadhus Sholihin Juz II*, Al-Ma'arif, Bandung, 1987, hlm. 34.

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مَنْ أَحْبَبْتُكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنْ أَبْغَضْتُكُمْ إِلَيَّ وَابْعَدَكُمْ مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلْثَرْتَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيِّهُونَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرَثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيِّهُونَ؟ قَالَ: الْمَتَكَبِّرُونَ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

“Diriwayatkandari Jabir r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda: “sesungguhnya orang yang paling aku cintai diantara kalian dan yang paling dekat kedudukannya dengankudi hari kiamat kelak adalah orang yang terbaik akhlaknya. Dan orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku pada hari kiamat kelak adalah *tsartsaruun*, *mutasyaddiquun* dan *mutafaihiqun*”. Sahabat berkata: “Ya Rasulullah, kami sudah tahu arti *tsartsaruun* dan *mutasyaddiqun*, lalu apa arti *mutafafaihiqun*?” beliau menjawab: “orang yang sombong.” Hadits riwayat At-Tirmidzy, ia berkata: “Hadits ini Hasan”

الثَّرَثَارُونَ (*Tsartsaruun*): banyak berbicara dan menyimpang dari kebenaran. *والمتشدقون* (*Mutasyaddiquun*): ucapan yang meremehkan orang lain dan berbicara dengan suara lantang untuk menunjukkan kefasihannya dan bangga dengan ucapannya sendiri. *والمتفهيون* (*Mutafaihiqun*): berasal dari kata *al-fahq* yang berarti penuh. Maksudnya: seorang yang berbicara lantang dengan panjang lebar yang disertai dengan perasaan sombong dan bangga menggunakan kata-kata asing untuk menunjukkan bahwa ia lebih hebat dari yang lainnya.<sup>33</sup>

Program pengembangan diri bertujuan membekali siswa, yang sifatnya kemampuan keterampilan. Pengembangan diri dilaksanakan untuk menciptakan siswa yang memiliki potensi dan bakat yang berkualitas. Dengan adanya pengembangan diri di sekolah, maka seluruh siswa dididik lebih mandiri dalam menggali potensinya masing-masing.

<sup>33</sup> *Ibid.*

### 3. Pengetahuan Agama Islam

#### a. Pengertian Pengetahuan Agama Islam

Ahmad Tafsir memberikan definisi tentang pengetahuan sebagai berikut,

Pengetahuan adalah semua yang diketahui. Sebagaimana menurut al-Qur'an, tatkala manusia dalam perut ibunya ia tidak tahu apa-apa. Kemudian lahir maka mulailah proses mengetahui sampai akhirnya dewasa.<sup>34</sup>

Menurut Supan Kusumamihardja,

Pengetahuan ialah pengenalan yang akrab tentang sesuatu yang berdasarkan pengalaman, misalnya pengetahuan tentang kota, sungai dan lain-lain. Pengetahuan lahir dari pengamatan yang cermat melalui panca indera, baik tanpa maupun dengan pertolongan alat.<sup>35</sup>

Harun Nasution dalam bukunya *Falsafat Agama* menjelaskan pengertian pengetahuan menurut dua teori, yaitu:

Yang pertama menurut teori realisme, pengetahuan adalah gambaran, kopi yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata, pengetahuan adalah benar dan sesuai dengan kenyataan. Yang kedua menurut teori idealisme, pengetahuan adalah proses-proses mental atau proses psikologis, dan ini bersifat subyektif.<sup>36</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan adalah pengenalan yang menyeluruh terhadap suatu obyek, yang diperoleh dari pengalaman dan bersifat subyektif maupun obyektif. Obyek yang dimaksud di sini adalah mata pelajaran/mata kuliah. Agama Islam menurut Ali Anwar Yusuf dalam bukunya *Studi Agama Islam* menjelaskan,

Agama yang diturunkan Allah kepada rasul-rasul-Nya berisi aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia

---

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 4.

<sup>35</sup> Supan Kusumamihardja, *Studia Islamica*, Girimukti Pasaka, Jakarta, 1985, Cet. 2, hlm. 9

<sup>36</sup> Harun Nasution, *Falsafat Agama*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1991, Cet. 8, hlm. 7.8.

dengan alam semesta. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang universal.<sup>37</sup>

Berdasarkan definisi di atas mengenai pengetahuan dan agama Islam dapat disimpulkan bahwa pengetahuan agama Islam adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang ajaran atau norma-norma agama Islam yang membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Dari definisi di atas, maka yang dimaksud dengan hasil belajar pengetahuan agama Islam adalah suatu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki siswa dalam mata kuliah pengetahuan agama Islam melalui proses belajar mengajar yang diperoleh melalui tes hasil belajar dan berupa nilai.

#### **b. Ruang Lingkup Pengetahuan Agama Islam**

Allah mewahyukan agama Islam kepada Nabi Muhammad Saw dalam kesempurnaan tertinggi. Kesempurnaan itu meliputi segi-segi fundamental tentang berbagai aspek kehidupan manusia berupa hukum dan norma, untuk mengantarkan ke pintu gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat. Norma-norma dan aturan tersebut Ali menurut Anwar Yusuf secara garis besarnya terhimpun dan terklasifikasikan dalam tiga hal pokok, yaitu: akidah, Ibadah (syari'ah) dan akhlak.<sup>38</sup>

##### 1) Akidah

Akidah Islam merupakan penutup akidah bagi agama-agama yang diturunkan Allah sebelumnya. Akidah ini pada dasarnya merupakan hakikat abadi yang tidak akan pernah mengalami proses perubahan sampai akhir masa. Ilmu yang membahas tentang akidah Islam antara lain adalah: Ilmu Kalam.<sup>39</sup>

##### 2) Ibadah dan Syari'ah

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara

---

<sup>37</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2003, hlm. 32

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 107.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 109

lahir dan batin bagi manusia kepada kehendak Ilahi. Ibadah dalam Islam bukan berarti hanya beribadah kepada Allah, dengan kata lain bahwa semua kegiatan, baik yang bersegi *'ubudiyah* maupun yang bersegi *mu'amalah*, adalah dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah Swt dan mencari keridlaan-Nya.

### 3) Akhlak

Nabi Muhammad Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dengan membawa ajaran Islam. Islam yang beliau bawa misinya universal dan abadi. Universal artinya untuk seluruh manusia dan abadi maksudnya sampai akhir zaman.<sup>40</sup> Akhlak begitu penting di dalam ajaran Islam, karena pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu ummat atau membangun suatu bangsa. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak mulia. Akhlak mulia yang harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai lapisan bawah.<sup>41</sup>

Berdasarkan ketiga ruang lingkup kajian ilmu ke-Islaman tersebut di atas maka muncullah apa yang dikenal dengan lembaga pendidikan keagamaan (Madrasah Diniyah), yaitu lembaga pendidikan yang secara khusus mengajarkan pengetahuan agama Islam; Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Institut Agama Islam yang di dalamnya diajarkan studi Islam yang meliputi Tafsir, Hadits, Teologi, Filsafat, Tasawuf, Hukum Islam (Fiqh) dan Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>42</sup> Dan dalam perkembangannya studi Islam tersebut juga mengalami penambahan studi-studi lain disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan-kebijakan yang dibuat.

### c. Pengetahuan Agama Islam di RA

Pengertian ini pengetahuan agama di RA meliputi.<sup>43</sup>

#### 1) Pengetahuan tentang nilai aqidah/keimanan

Pendidikan Islam harus memperhatikan pendidikan aqidah Islamiyah, di mana aqidah merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 48

<sup>42</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2000, Cet. 4, hlm. 104.

<sup>43</sup> Ali Anwar Yusuf, *Op. cit.*, hlm. 34.

Sejalan dengan firman Allah Swt. Dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ  
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran padanya: Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar merupakan kedlaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13).<sup>44</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa aqidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim. Karena al-Qur'an telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang secara erat. Dengan demikian Pendidikan agama menurut Islam hendaknya dikembalikan kepada pola pendidikan yang dilaksanakan Luqman dan anaknya.

Adapun contoh permainan edukatif untuk anak pra sekolah yang mengandung nilai aqidah antara lain:

- a) Permainan tepuk.
- b) Permainan lacak tugas Malaikat.
- c) *Rihlah/ tadabbur* alam (karyawisata).<sup>45</sup>

Ketiga bentuk permainan edukatif di atas dapat menjadi metode dalam upaya menanamkan nilai akidah pada anak pra sekolah. Pada permainan tepuk anak-anak secara tidak langsung diajarkan mengenai pemahaman rukun iman yaitu dalam bentuk permainan tepuk (rukun iman). Sedangkan pada kegiatan *rihlah/ tadabbur* alam anak-anak diajarkan untuk selalu mengingat Allah dengan senantiasa mengingat ciptaan Allah melalui kegiatan yang mendekatkan pada kebesaran Allah. Jadi dalam

<sup>44</sup> Chabib Thoah, dkk, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, Pustaka Pelajar, Semarang, 1996, hlm. 22-23

<sup>45</sup> Andang Ismail, *Education Games: Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*, Pilar Media, Yogyakarta, 2007, hlm. 194.

prakteknya penanaman nilai akidah pada anak pra sekolah merupakan bentuk pendidikan tidak langsung kepada anak-anak.

2) Pengetahuan agama tentang ibadah

Muhammad Nur Abdul Hafizh memberikan penjelasan mengenai pengetahuan agama tentang ibadah,

Pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurnaan pembinaan aqidah. Karena nilai ibadah yang diperoleh anak akan menambah keyakinan dan kebenaran ajarannya. Atau dalam kata lain, semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki, akan semakin tinggi pula keimanannya. Maka bentuk ibadah yang dilakukan anak bisa dikatakan cerminan atau bukti nyata dari aqidahnya.<sup>46</sup>

Bentuk-bentuk ibadah yang harus diajarkan untuk anak pra sekolah antara lain sholat, zakat, puasa, dan thoharoh. Adapun bentuk permainan edukatif untuk anak pra sekolah yang mengandung nilai ibadah adalah:

- a) Untuk melatih Ibadah
  - 1) Permainan kartu menyambung kata.
  - 2) Teka-teki silang ibadah.
  - 3) Jam sholat.
- b) Untuk mengajarkan al- Qur'an
  - 1) Iqra'
  - 2) Bermain jigsawkaligrafi Arab.
  - 3) Tebak-tebak surat
  - 4) *Puzzle* hijaiyah.
- c) Sholat
  - 1) Gambar tata cara wudhu.
  - 2) Mengalunkan Adzan dan Iqamaat.
  - 3) Gambar tata cara sholat.
  - 4) CD tata cara wudhu dan sholat.
- d) Tempat dan Pakaian ibadah.
  - 1) Replika Masjid dan Ka'bah.
  - 2) Sajadah.
  - 3) Mukena/ Rukuh.
- e) Haji
  - 1) Menonton VCD Manasik Haji
  - 2) Pakaian Ihram.

---

<sup>46</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Al-Bayan Semarang, 1997, hlm. 150.

### 3) Replika Ka'bah.<sup>47</sup>

Prakteknya aktifitas yang dilakukan antara guru dan murid adalah dengan bermain peran ataupun menggunakan alat-alat permainan. Selain itu permainan juga bisa dilakukan tanpa menggunakan alat. Artinya, guru dan siswa ikut berperan langsung dalam permainan yang akan dilakukan, mereka hanya membagi tugas masing-masing. Jadi, permainan ini bersifat spontan tanpa harus membutuhkan alat-alat yang berwujud.<sup>48</sup> Dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak pra sekolah bentuk permainan edukatif yang digunakan adalah alat-alat yang memberi pengetahuan kepada anak pra sekolah mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan beribadah kepada Allah Swt, yaitu dengan mengenalkan tata cara beribadah melalui bentuk-bentuk kegiatan bermain maupun alat-alat yang digunakan dalam beribadah.

### 3) Pengetahuan agama tentang nilai akhlak

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia dengan taqwa merupakan buah dari pohon Islam yang berakarkan akidah, berdaun syari'ah.

Secara garis besarnya akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada Allah atau Khalik (pencipta), dan akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah). Akhlak terhadap Allah dijelaskan dan dikembangkan oleh ilmu tasawuf, sedangkan akhlak kepada makhluk dijelaskan oleh ilmu akhlak.<sup>49</sup>

Adapun bentuk permainan edukatif untuk anak pra sekolah yang dapat meningkatkan nilai akhlak diantaranya:

- a) Permainan meminta memberi.
- b) Cerita/dongeng

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 152.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 153

<sup>49</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 352

- c) Film mengandung unsur kebaikan dan kejahatan.<sup>50</sup>

Bentuk permainan edukatif yang digunakan dalam menanamkan nilai akhlak kepada anakpra sekolah di atas adalah kegiatan bermain yang di dalamnya mengajarkan kepada anak mengenai pemahaman akan perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Sehingga anak akan dapat memahami perbuatan mana yang harus ia kerjakan dan perbuatan mana yang harus ia hindari, sebagaimana yang telah Rasulullah cotokkan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

1. Evi Lutfiani, dengan judul “*Pengaruh Program Pembelajaran dalam Meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam Siswa di MI Miftahul Huda Bawu Batealit Jepara, 2005*”. Dengan hasil penelitiannya bahwa dalam program pembelajaran harus memiliki kualitas dalam imlementasi program tersebut, dan dari kualitas dari program yang dbuat pasti akan menghasilkan kualitas pada pendidikannya juga terutama dalam meningkatkan penddikan agama Islam, program pembelajaran yang berkualitas seperti program pembelajaran yang mendalam dan menggunakan alat pendidikan yang dapat membantu pendidikannya seperti menggunakan media proyektor dengan menggunakan meda ini siswa tidak akan bosan bahkan malah antusias dan memperhatikan, misalnya guru memberikan penjelasan dan menonton film tentang kisah-kisah para Rasul yang dapat dijadikan suri tauladan bagi siswa. Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa dapat meniru dan mencontoh keteladanan dari para nabi dan rasul.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Andang Ismail, *Op. cit.*, hlm. 196.

<sup>51</sup>Evi Lutfiani, *Pengaruh Program Pembelajaran dalam Meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam Siswa di MI Miftahul Huda Bawu Batealit Jepara, 2005, Skripsi Program Strata 1 Fak Tarbiyah UNISNU Jepara, 2008.*

2. Ririn Muthohharoh, dengan judul "*Implementasi Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Mendukung Pengembangandiri siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Malang III Gondanglegi*". Dengan hasil penelitiannya bahwa implementasi kebijakan kepala madrasah dalam mendukung pengembangan diri siswa MTsN Malang III Gondanglegi yaitu: 1) Kegiatan terprogram meliputi: a) kegiatan bimbingan dan konseling (BK), merupakan sarana untuk menyediakan data tentang kebutuhan bakat dan minat siswa, agar dapat terarahkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. b) kegiatan ekstra kurikuler, merupakan media dalam menyalurkan bakat dan minat siswa. 2) Kegiatan tidak terprogram meliputi: a) kegiatan rutin yaitu kegiatan yang sifatnya pembentukan perilaku dan terjadwal. b) kegiatan spontan yaitu perilaku terpuji pada kejadian khusus. c) kegiatan keteladanan yaitu kegiatan yang dapat dijadikan contoh oleh orang lain.<sup>52</sup>
3. Afiah, dengan judul "*Analisis Deskriptif Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Pada Aspek Pengembangan Moral dan Nilai Keagamaan; Studi Guru PAUD Se Kecamatan Tugu Kota Semarang*". Dengan hasil penelitiannya bahwa kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan pada dasarnya sudah baik. Guru PAUD secara kreatif menerapkan dalam kegiatan pengalaman belajar anak. Dengan penuh kasih sayang dan senantiasa mencari inovasi terbaru dalam menghantarkan anak didik menggapai generasi yang sehat, cerdas, terampil dan berakhlakul karimah. Adapun metode yang diterapkan dalam pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan adalah 1) metode pembiasaan. 2) metode keteladanan. 3) metode kisah. 4) metode demonstrasi. 5) metode karyawisata.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Ririn Muthohharoh, *Implementasi Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Mendukung Pengembangandiri siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Malang III Gondanglegi, Skripsi Program Strata I Fak Tarbiyah UIN Malang*, 2010.

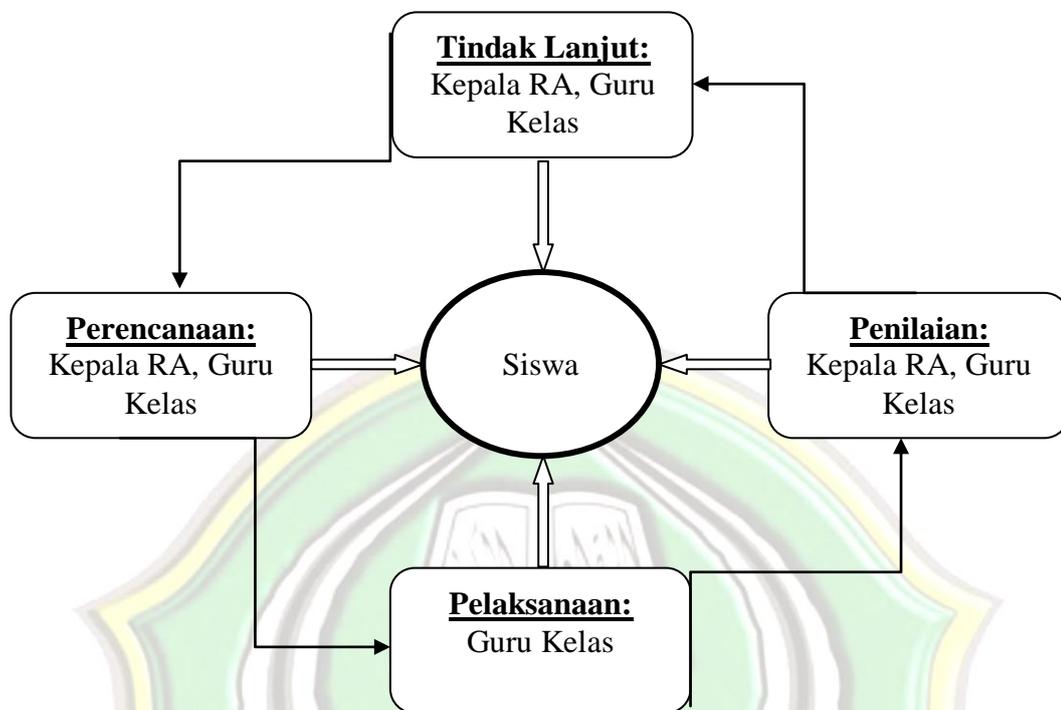
<sup>53</sup> Afiah, *Analisis Deskriptif Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Pada Aspek Pengembangan Moral dan Nilai Keagamaan; Studi Guru PAUD Se*

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dilihat dari pembahasan penelitian, kedua penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan agama Islam. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari fokus penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada pelaksanaan program pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Kelebihan penelitian yang peneliti lakukan di bandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih membahas secara lebih rinci bagaimana pelaksanaan program pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan siswa yang datanya diperoleh langsung dari lapangan.

### C. Kerangka Berpikir

Kegiatan pengembangan diri dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam dapat dilaksanakan secara rutin/spontan dan terprogram. Rutin dan/spontan dapat dilakukan oleh warga sekolah, sedangkan terprogram dilaksanakan melalui perencanaan oleh guru mapel maupun tenaga pendidik lainnya sesuai dengan program yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan program pengembangan diri dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam melibatkan kepala RA, guru mapel, wakasek kurikulum dan wakasek kesiswaan. Kegiatan layanan konseling melibatkan guru mapel dan apabila kurang mencukupi, kepala RA dapat mengambil dari luar sesuai dengan bidangnya. Penilaian dapat dilakukan dengan mengamati/observasi terhadap perilaku siswa sehari-hari dan pada waktu melaksanakan kegiatan dan hasil penilaian diketahui oleh kepala RA dan kemudian dilaporkan kepada orang tua siswa. Hasil dari pelaporan digunakan untuk tindak lanjut program pada semester berikutnya atau tahun ajaran berikutnya. Dalam tindak lanjut ini

melibatkan semua guru, wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan dan juga kepala RA.



Gambar. 2.1  
Kerangka Berpikir Penelitian